STRATEGI WACANA HARIAN JAWA POS DALAM PEMBERITAAN RYAN
(Edisi 01 - 10 Agustus 2008)

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS R 0-2009 015 KOM
No REG : 0-2009/KOM/015
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

MOHAMMAD HUSNUL KHULUQ
NIM: B06304065

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
AGUSTUS 2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mohammad Husnul Khuluq ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Februari 2009.

Pembimbing

Hadi Susanto, S.Ag.,M.Si.
NIP : 150 327 219

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Mohammad Husnul Khuluq ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Februari 2009

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,

DEPARTEMEN AGAMA
FAKULTAS DAKWAH
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS
NIP. 150 194 059

Ketua

Hadi Susanto, S.Ag.,M.Si.
NIP. 150 327 219

Sekretaris,

Lukman Fahmi, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 150 370 173

Penguji I,

M Choirul Arief, S.Ag.,M.Fil.I
NIP. 150 285 020

Penguji II,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP. 150 285 019

ABSTRAKSI

Mohammad Husnul Khuluq, NIM. B06304065, 2008. *Strategi Pemberitaan Tentang Ryan* (Analisis Wacana Pada Harian Jawa Pos Edisi 01-10 Agustus 2008). Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Strategi Pemberitaan Ryan, Analisis Wacana, Harian Jawa Pos.

Persoalan dalam skripsi adalah membahas bagaimana strategi pemberitaan pada harian Jawa Pos terkait berita tentang Ryan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberitaan yang dipakai harian Jawa Pos dalam memberitakan tentang sosok Ryan dalam teks. Penelitian ini difokuskan terhadap harian pagi Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008.

Untuk menganalisa strategi pemberitaan yang dipakai Jawa Pos, maka penelitian ini mengunakan metode analisis wacana dengan model Theo van Leeuwen, serta dengan menggunakan pendekatan Teori *Reflektive-Projektive,* sehingga diperoleh makna dari strategi pemberitaan harian Jawa Pos tentang berita yang menampilkan sosok Ryan.

Harian Jawa Pos memberitakan Ryan sebagai aktor utama dari pemberitaan tentang perbuatan Ryan yang membunuh 11 orang. Ryan sebagai aktor utama dalam peristiwa tersebut ditampilkan oleh Jawa Pos dengan strategi pemberitaan, baik secara *eksklusi* maupun *inklusi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL x

BAB I **PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Konsep 5
F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II **KERANGKA TEORI**
A. Pemberitaan di media massa 9
1. Pengertian Berita 9
2. Fakta Sebagai Berita 10
B. Analisis Wacana 12
1. Pengertian Analisis Wacana 12
C. Model Analisis Wacana Theo van Leeuwen 19
1. Deskripsi model Theo van Leeuwen 19
2. Elemen Wacana Theo van Leeuwen 21
D. Kerangka Analisis 26
E. Kerangka Teori 28
1. Teori *Reflektive-Projektive* 28
2. Teori Pembelajaran Sosial 28
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan 29

BAB III **METODOLOGI PENELITIAN**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Jenis dan Sumber Data 32
1. Sumber Data Primer 32
2. Sumber Data Sekunder 32
C. Tahap-tahap Penelitian 32
D. Unit Analisis 34
E. Tekhnik Pengumpulan Data 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tekhnik Analisis Data..... 36

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian..... 38
1. Profil harian Jawa Pos..... 38
2. Profil Ryan..... 49
B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 51
1. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 01 Agustus 2008..... 52
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Jatah Pijat setelah Ancam Bunuh Tahanan Gundul"..... 52
2. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 02 Agustus 2008..... 55
a. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Temukan Enam Kerangka Lagi"..... 55
b. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Rayu Ryan, Polisi Pakai Jasa Pacar"..... 58
3. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 03 Agustus 2008..... 60
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Jalani Tes Kejiwaan, Ryan Sehat "..... 60
4. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 04 Agustus 2008..... 62
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Terbang ke Jakarta, Ryan Mabuk "..... 62
5. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 05 Agustus 2008.... 64
a. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Polisi Sebut Dua Asrori, Identitas Korban Ke-11 Ryan Kembali Simpang Siur"..... 64
b. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Jenazah Diserahkan, Keluarga Menolak"..... 65
6. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 06 Agustus 2008.... 66
a. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Temukan Martil di Bawah Kamar Ryan"..... 66
b. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Lagi, Ibu Lapor Kehilangan Anak"..... 67
7. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 07 Agustus 2008.... 68
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Tiga Jenazah Korban Diserahkan ke Keluarga"..... 68
8. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 08 Agustus 2008.... 70
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Ketahuan Bohong, Ngaku Anak Kiai Lain Ibu"..... 70
9. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 08 Agustus 2008.... 72
a. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "DNA Positif, Pastikan Tiga Korban"..... 72
b. Struktur Wacana pemberitaan dengan judul "Kepedihan Keluarga Nani Hidayati, Korban Kebiadaban si Jagal Jombang; Ayah Kandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegar Saksikan Penggalian Jasad sang Anak"..... 73
10. Konstruksi Wacana Jawa Pos Edisi 08 Agustus 2008.... 75
Struktur Wacana pemberitaan dengan judul
"Di Salon, Ryan Mengaku Anak Kiai"..... 75
C. Analisis Data..... 77
1. Temuan..... 77
2. Konfirmasi dengan teori..... 81

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 84
B. Saran..... 85
DAFTAR PUSTAKA..... 86
LAMPIRAN..... 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada masa sekarang ini, arus perkembangan teknologi informasi yang berkembang dalam masyarakat sangatlah kompleks dan beragam serta bisa diakses dimana-mana tanpa mengenal waktu, tempat maupun jarak. Berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, mengalir deras sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat. Salah satu hasil dari adanya teknologi informasi adalah munculnya media. Media terbagi menjadi dua yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Salah satu dari media massa yang menginformasikan segala peristiwa atau kejadian yang berkembang di masyarakat adalah media massa cetak surat kabar. Harian pagi surat kabar Jawa Pos adalah harian surat kabar yang banyak digemari oleh masyarakat untuk memperoleh informasi dari segala peristiwa atau kejadian yang berkembang di dalam masyarakat.

Harian pagi Jawa Pos adalah salah satu harian pagi terbesar yang ada di Indonesia. Berbagai macam sajian informasi tersedia dalam harian pagi Jawa Pos dengan kemasan yang mudah dipahami oleh masyarakat pembacanya. Topik yang ditawarkan oleh harian Jawa Pos selalu yang aktual dengan bahasa yang mudah dicerna oleh segala kalangan yang membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu topik atau peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan hangat di masyarakat dan diangkat oleh harian Jawa Pos sebagai berita adalah mengenai kasus pembunuhan disertai mutilasi dengan motif perampasan harta benda maupun motif rasa cemburu yang dilakukan oleh seorang pemuda asal Jombang yang bernama Very Idham Henyansyah atau yang disingkat Ryan terhadap sebelas nyawa manusia salah satunya adalah seorang artis bernama Graddy Adam.

Sejak berita mengenai Ryan ini menjadi hangat di masyarakat, maka hampir semua media massa termasuk harian Jawa Pos memberitakan peristiwa yang menghebohkan ini. Berita tentang Ryan hampir setiap hari mengisi berita-berita yang ada di harian Jawa Pos mengalahkan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di masyarakat seperti tentang berita Pilkada Gubernur Jawa Timur.

Pemberitan yang terus menerus membuat sosok Ryan menjadi terkenal berkat publisitas yang dilakukan media massa. Sesuai dengan asumsi yang membuktikan bahwa media itu penting, yaitu media dapat membentuk sebuah opini publik terhadap seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi dan menjusticenya dalam masyarakat.

Hampir semua media massa mengisi *headlines* utamanya dengan menampilkan sosok Ryan yang dianggap sebagai sosok yang menarik dan kontroversial. Karena Ryan melakukan pembunuhan itu dilatar belakangi oleh rasa cinta yang tidak wajar di kalangan masyarakat, yaitu didasari oleh cinta sesama jenis antara lelaki dengan lelaki atau yang dikenal dengan istilah *gay*. Dan juga melihat sosok Ryan yang dikenal oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya yang dikenal kalem, tenang, serta rajin beribadah. Sehingga semua media massa berlomba-lomba menampilkan Ryan sebagai aktor pemberitaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk harian pagi Jawa Pos. Dan media secara tidak langsung memberikan labelisasi atau julukan yang sangat mungkin merugikan kepada Ryan.

Dengan melihat fenomena yang dilakukan oleh Ryan, maka hal itu menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sosok Ryan yang ditampilkan dalam pemberitaan oleh media massa terutama harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008. Serta untuk mempermudah penelitian terkait dengan pemberitaan tentang Ryan, maka peneliti menggunakan teknik penelitian analisis wacana yang menggunakan model Theo van Leeuwen, sebuah analisis wacana yang meneliti bagaimana sosok aktor ditampilkan dalam berita.

Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, internet dan majalah, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu *discourse*. Dalam pandangan *Communication of Discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan " kenyataan lain " atau " kenyataan kedua " dalam bentuk wacana (*discourse*) dari "kenyataan yang pertama". Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstuksi realitas.

Harian Jawa Pos adalah surat kabar yang setiap terbit di masyarakat dengan menampilkan peristiwa yang aktual dan menarik untuk dijadikan berita termasuk tentang sosok Ryan sesuai dengan motto yang disandangnya yaitu selalu ada yang baru. Sehingga hal ini ini menarik untuk diteliti dan dianalisa, bagaimana Jawa Pos menampilkan sosok Ryan dalam setiap pemberitaannya dalam edisi 01-10 Agustus 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

Berdasarkan konteks sosial latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada strategi pemberitaan di harian pagi Jawa Pos yang memberitakan tentang Ryan. Untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi pemberitaan yang dipakai oleh harian pagi Jawa Pos dalam memberitakan tentang Ryan?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Strategi pemberitaan yang di pakai oleh harian pagi Jawa Pos dalam memberitakan tentang Ryan.

D. Manfaat penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Dan secara teoritis diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan sebuah konsep dan pemikiran baru tentang penampilan-penampilan berita yang ditampilkan oleh media massa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati media pada khususnya terkait dengan pemberitaan media terhadap suatu peristiwa sosial di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Analisis Wacana

Wacana adalah kata yang sering kali dipakai oleh masyarakat pada sekarang ini. Banyak pengertian yang merangkai dalam pengertian wacana . menurut *Michael Foucault,* wacana; kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.[1]

Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana ini. *Pandangan pertama;* pandangan *positivisme-empiris,*[2] analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (titik perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal). *Pandangan kedua;* pandangan *konstruktivisme,*[3] analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu, Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga;[4] pandangan *kritis,* Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

---

[1] *andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-**analisis-wacana**-kritis/*
[2] *garis-cakrawala.blogspot.com/2005/11/**analisis-wacana**.html - 94k*
[3] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal 4
[4] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*....hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (*discourse analysis*).

Meskipun ketiga pandangan itu mempunyai pandangan yang berbeda mengenai wacana, namun jika digabungkan obyek yang diteliti mempunyai persamaan yaitu mengkaji pemakaian bahasa. Karena menurut Eriyanto, bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.[5]

Dan dalam penelitian ini, analisis wacana yang dimaksud adalah kajian mengenai bahasa dari teks tentang strategi pemberitan tentang Ryan dalam harian pagi Jawa Pos.

2. Strategi Pemberitaan

Ada banyak definisi tentang strategi, diantaranya Strategi adalah rencana, metode atau serangkaian manuver atau siasat untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.[6] Konsep dari strategi akan lebih dimengerti bila dibandingkan dengan taktik. Taktik mencakup pilihan terbaik yang telah dipilih pada keputusan tingkat strategi. Strategi adalah cara terbaik untuk mencapai beberapa sasaran. Untuk menentukan mana yang terbaik tersebut akan tergantung dari kriteria yang digunakan. Sedangkan taktik adalah pilihan-pilihan yang dimiliki dalam mengimplementasikan sebuah strategi[7]. Pilihan-pilihan ini akan bekerja atau tidak bekerja tergantung dari kriteria yang digunakan dan pilihan-pilihan tersebut adalah yang berlangsung lama, tidak mudah diubah dan mencakup situasi yang sangat terstuktur.

---

[5] *garis-cakrawala.blogspot.com/2005/11/analisis-wacana.html - 94k*

[6] *ne.indoskripsi.com/click/4632/0 - 48k*

[7] *ne.indoskripsi.com/click/4632/0 - 48k*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam media massa, terdapat juga strategi pemberitaan yang dilakukan oleh media massa dalam menampilkan sebuah informasi kepada khalayak. Komunikasi massa ditujukan kepada sejumlah besar orang yang heterogen, anonim, dan tersebar melalui media massa. Untuk dapat menetapkan strategi komunikasi yang tepat, diperlukan kegiatan-kegiatan untuk mengenali dengan pasti siapa yang menjadi khalayak sasaran komunikasi massa. Strategi pemberitaaan dilakukan oleh media massa untuk mencapai tujuan apa yang diinginkan oleh media massa lewat pemberitaan yang dilakukan mengebai sebuah peristiwa atau kejadian

Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna. Indikator dari berita menurut Sam Abede Pareno,[8] adalah sesuatu yang:

a. Diketahui, dilihat, dan dilaporkan wartawan kepada publik.

b.Mengandung fakta yang diketahui dan dan disampaikan wartawan kepada publik

c. Sifatnya baru atau mutakhir

d. Disajikan secara benar kepada public

e. Tidak memihak atau netral

f. Tidak melibatkan opini.

g. Penting bagi khalayak

h. Menarik perhatian publik

[8] *ne.indoskripsi.com/click/4632/0 - 48k*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau penulisan terdiri dari V (Lima) bab yang terperinci sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari 6 sub Bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari teks dan berita, yang meliputi pengertian berita, analisis teks berita, analisis wacana yang meliputi pengertian wacana, teks dan konteks, wacana dan ideologi.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian

BAB IV : Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data yang melingkupi deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberitaan di Media Massa

1. Pengertian Berita

Dapat dikatakan bahwa surat kabar merupakan pola dasar dan juga prototip semua media massa modern dan dapat dipastikan dalam hal apapun bahwa unsur penting surat kabar dan semua media seperti radio dan televisi adalah berita. Dalam jurnalistik terdapat bermacam-macam definisi tentang berita. . Dalam buku *Reporting*, Mitchell V. Charnley menuliskan beberapa definisi berita:

"Berita adalah segala sesuatu yang terkait waktu dan menarik perhatian banyak orang dan berita terbaik adalah hal-hal yang paling menarik yang menarik sebanyak mungkin orang (untuk membacanya)." Ini definisi menurut Willard Grosvenor Bleyer.[1]

Menurut Chilton R. Bush, berita adalah informasi yang "merangsang", dengan informasi itu orang biasa dapat merasa puas dan bergairah. Sementara Charnley sendiri menyebutkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau pendapat orang yang terikat oleh waktu, yang menarik dan/atau penting bagi sejumlah orang tertentu.[2]

---

[1] http:// O. Solihin: sholihin@gmx.net
[2] http:// O. Solihin: sholihin@gmx.net

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nancy Nasution mendenifikasikan berita sebagai "laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca, dengan lebih tepat lagi berita adalah laporan tentang sebuah peristiwa"[3]

Sebuah peristiwa atau kejadian dapat dijadikan sebuah berita apabila memenuhi kriteria dari unsur-unsur penting yang ada pada definisi tersebut, yakni :

1. Laporan
2. Kejadian/peristiwa/pendapat yang menarik dan penting
3. Disajikan secepat mungkin (terikat oleh waktu)

Dalam jurnalistik juga dikenal jenis berita menurut penyajiannya. Pertama, *Straight News* (sering juga disebut hard news), yakni laporan kejadian-kejadian terbaru yang mengandung unsur penting dan menarik, tanpa mengandung pendapat-pendapat penulis berita.

Kedua, *Soft News* (sering disebut juga *feature*), yakni berita-berita yang menyangkut kemanusiaan serta menarik banyak orang termasuk kisah-kisah jenaka, lust (menyangkut nafsu birahi manusia), keanehan (oddity).

---

[3] Ana Nadya Abrar, "Penulisan Berita", Pelatihan Jurnalistik-info jawa 12-15 Desember 2005. (http//www.infojawa.org, diakses 01 November 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fakta sebagai Berita

Sebuah karya jurnalistik akan berbeda dengan karya laporan lainnya adalah ada pada tidaknya fakta. Hampir semua praktisi komunikasi dan jurnalis menganggap bahwa fakta sebagai sesuatu yang paling penting dari karakteristik kerja jurnalistik. Dean M Lyle Spences, George Fox Mott, dan Mtchel V. Charnley[4] mendenifisikan berita sebagai fakta yang akurat atau laporan mengenai fakta.

Menurut Kurniawan Junaedhie, fakta adalah sebagai keadaan, kejadian, ataupun peristiwa yang benar dan bisa dibuktikan. Termasuk ucapan, pendapat, atau penilaian seseorang atas sesuatu[5]

Fakta sering dipersepsikan sebagai sebuah fenomena yang hanya dapat diidentifikasi dengan pancaindra manusia. Karena hal-hal yang berhubungan dengan dunia jurnalistik menekankan pada pentingnya panca indera manusia (mata, hidung, telinga, mulut, dan kulit), dengan demikian fakta dalam jurnalistik menjadi sangat dinamis, tergantung kepada persepsi yang dimiliki dan perpektif yang dihadirkan, dan juga kepada pencarian/penemuan fakta.

Fakta dalam jurnalistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fakta yang eksplisit dan fakta yang implisit.[6] Fakta yang eksplisit adalah fakta yang

---

[4] Redi Panuju, *Nalar Jurnalistik; Dasarnya Dasar Jurnalistik*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2005), hal 23

[5] Redi Panuju, *Nalar Jurnalistik; Dasarnya Dasar Jurnalistik*,.. hal 26

[6] Redi Panuju, *Nalar Jurnalistik; Dasarnya Dasar Jurnalistik*,.. hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak pada permukaan dan tidak terlalu menuntut kerja kesadaran. Sedangkan fakta implisit adalah fakta yang tidak secara langsung diperoleh dengan melihat peristiwa dan menanyai beberapa narasumber saja.

Dalam pandangan masyarakat umum, suatu berita sama dengan informasi yang berhembus dari satu orang ke orang yang lain, meskipun tanpa adanya suatu fakta. Sedangkan berita dalam pandangan kacamata jurnalistik, berita harus mengandung konsekuensi tertentu dan merupakan suatu produk (hasil kreativitas) yang mempunyai tujuan yang sangat jelas, seperti memberi pengetahuan, memberi penyadaran, memberi hiburan, dan mengarahkan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Suatu fakta dapat disebut sebagai berita (*news*) bila telah melampaui mekanisme kerja yang dapat dipertanggungjawabkan.[7] Suatu fakta dapat dikategorikan sebagai *news* bila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Telah dipublikasikan oleh seseorang atau institusi yang jelas identitasnya, alamtnya, dan penanggung jawabnya. Itulah yang membedakan berita dengan rumor.
2. Fakta tersebut ditemukan oleh jurnalis dengan cara yang benar dan dikemas dengan cara yang benar pula. "Cara yang benar" yakni cara-cara yang sesuai dengan standar operasional dan prosedur yang dikenal dalam profesi jurnalistik. Misalkan menemukan fakta tanpa

[7] Redi Panuju, *Nalar Jurnalistik; Dasarnya Dasar Jurnalistik*,.. hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan ancaman atau mencari fakta tanpa cara spekulatif. Itulah beberapa contoh, betapa untuk bisa menggeser fakta menjadi berita membutuhkan banyak langkah yang harus ditempuh dan dipenuhi.

Dalam sebuah berita "Fakta itu menjawab pertanyaan dasar dalam peliputan berita yaitu '*who*'dan '*why*'. Tanpa penjelasan dua hal itu, berita tidak lengkap"[8]

B. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Istilah wacana akhir-akhir ini menjadi sangat popular di masyarakat dan penggunaannya sudah merambah ke seuruh aspek kehidupan. Pada setiap kali diskusi, seminar selalu terdengar istilah wacana, tetapi semakin seringnya istilah dipakai bukannya semakin jelas tetapi semakin rancu dan membingungkan.

Pemakaian kata wacana sering juga diikuti istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Wacana adalah kata yang sering dipakai masyarakat dewasa ini. Banyak pengertian yang merangkai kata wacana ini. Menurut Michael Foucault

[8] Sirikit, Syah, *Media Massa di Bawah Kapitalisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1972), wacana; kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.[9] Sedangkan menurut Eriyanto, Analisis Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut)[10].

Analisis wacana merupakan sebuah alternative dari sebuah alternative dari analisis isi dengan pendekatan kuantittif yang lebih menekankan pada pertanyaan "apa", analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. . Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam bahasa. Pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Menurut mereka, analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (titik perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara

---

[9] *garis-cakrawala.blogspot.com/2005/11/analisis-wacana.html - 94k*
[10] *garis-cakrawala.blogspot.com/2005/11/analisis-wacana.html - 94k*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gramatikal)

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (discourse analysis).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis wacana dalam ilmu komunikasi tidak dapat dilepaskan dari perbincangan tentang pengaruh teori wacana terhadap teori komunikasi. Salah satu teori discourse yang sangat relevan dengan teori komunikasi berasal dari James P. Gee (2005). Gee membedakan discourse kedalam dua jenis: Pertama, "discourse" (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya ("on site") untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Kedua, "Discourse" (D besar) yang merangkaikan unsur linguistik pada "discourse" (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik *(non-language "stuff")* untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas.[11]

Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu Discourse (dengan D besar). Dalam pandangan *communication as Discourse* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan "kenyataan lain" atau "kenyataan kedua" dalam bentuk wacana *(discourse)* dari "kenyataan yang pertama". Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality.*

---

[11] Ibnu Hamad, *KonstruksiRealitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*, (Jakarta; granit 2004), hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti tampak dalam Gambar 1, berdasarkan sebuah penelitian (Hamad, 2004), proses konstruksi realitas oleh pelaku *(2)* dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, pristiwa, dan sebagainya *(1)*. Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi libertarian, wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang otoritarian. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal *(4)* yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses kontruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor dan sebagainya *(5)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1: Proses Konstruksi Realitas dalam Pembentuk Discourse

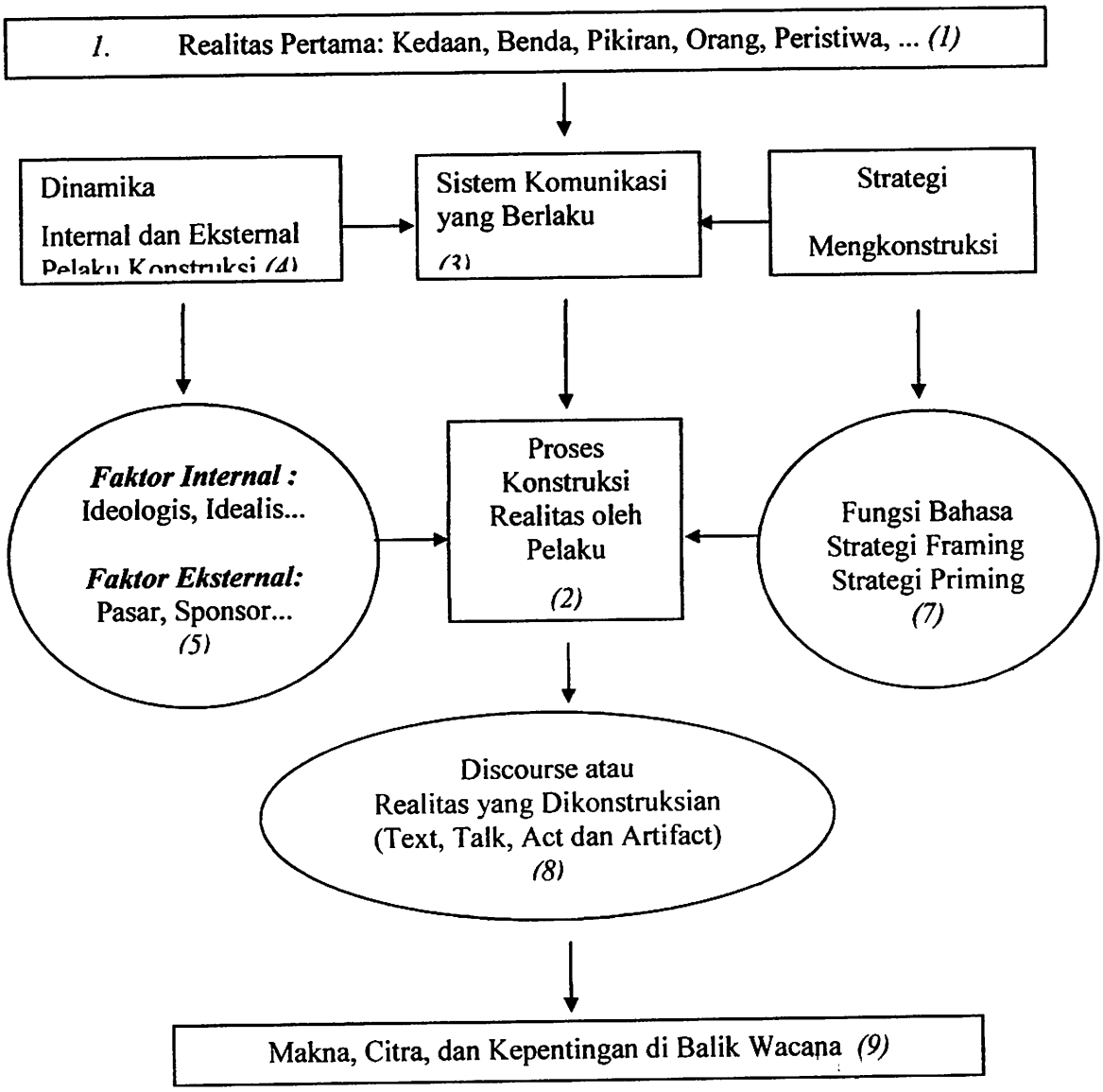

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu *(6)*. Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi framing, dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik atau strategi priming *(7)*. Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (*discourse*) atau realitas yang dikonstruksian *(8)* berupa tulisan (*text*), ucapan (*talk*), tindakan (*act*) atau peninggalan (*artifact*). Oleh karena discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan *(9)*. [12]

Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana:

- *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
- *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
- *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

---

[12] Ibnu Hamad, *KonstruksiRealitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*, (Jakarta; granit 2004), hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discourse/Discourse yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya discourse/Discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Kondisi itulah yang menyebabkan metode penelitian komunikasi mengalami perkembangan atau penambahan dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Hal-ikhwal yang berkenaan dengan isi komunikasi (content of communication) tidak lagi hanya dapat dijelaskan melalui metode analisis isi (content analysis) melainkan juga mesti memakai analisis wacana (*discourse analysis*).

C. Model Analisis Wacana Theo van Leeuwen

1.Deskripsi Model Theo van Leeuwen

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana.[13] Salah satu agen terpenting dalam mendenifikasikan suatu kelompok atau seseorang adalah media. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Theo van

[13] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leeuwen membuat sebuah model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan

Analisis Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi suatu pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (*inclusion*). Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok atau seseorang dikeluarkan dari teks pemberitaan maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan dalam pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut mengunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Di bawah ini akan diuraikan mengenai proses itu satu persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Elemen wacana Theo van Leeuwen

A. *Exclusion*

Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pasivasi

Eksklusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya ini adalah proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan cara klasik yaitu dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif.

2. Nominalisasi

Strategi wacana lain yang dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial adalah lewat nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verb) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan "pe-an". Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif selalu membutuhkan subjek, sedangkan nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena pada dasarnya nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan/kegiatan membunuh ditransformasikan sebagai peristiwa pembunuhan. Karena yang ditekankan dalam suatu gejala memberitahukan kepada khalayak pembaca bahwa telah terjadi peristiwa pembunuhan. Oleh sebab itu, nominalisasi selalu bisa menghilangkan subjek/pelaku kejahatan.

3. Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai aktor.

B. *Inclusion*

Selain aktor atau kelompok dikeluarkan dalam pemberitaan, juga terdapat strategi untuk menampilkan aktor atau kelompok dalam teks berita. Van Leeuwen menjelaskan strategi tersebut secara ringkas sebagai berikut :

1. Diferensiasi-Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Menurut van Leeuwen, hal itu bisa jadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa dipresentasikan dalam teks. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus.

2. Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu aktor sosial atau peristiwa ditampilkan dengan memberi petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Suatu abstraksi yang ditampilkan akan membuat khalayak menerima makna yang berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor ytang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah lebih kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah lebih banyak. Menurut van Leeuwen sering kali terjadi peristiwa yang ditampilkan secara abstraksi bukan disebabkan oleh ketidak tahuan wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi sering kali sebagai suatu strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

3. Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa bermacam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang : bisa berupa agama, status, bentuk fisik. Kategori apa yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan, menurut van Leeuwen, sering kali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media yang bersangkutan. Namun sering kali pemberian kategori itu tidak menambah pengertian atau informasi apapun. Sehingga sebagai peneliti, kita harus kritis melihat suatu kelompok atau sesorang dimarjinalkan atau dikucilkan dengan memberikan label atau kategori yang buruk dan hal ini bisa memberikan prasangka tertentu ketika diterima oleh khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendenifikasian itu diberi anak kalimat sebagi penjelas. Ada dua proposisi, dimana proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Pada umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti : yang, dimana. Proposisi kedua ini dalam kalimat posisinya sebetulnya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Ini merupakan strategi wacana dimana satu orang, kelompok atau tindakan tertentu diberi penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima khalayak akan buruk pula.

5. Determinasi-Identifikasi

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering pula tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Karena bisa disebabkan ketakutan struktural kalau kategori yang terdapat dalam teks terlihat jelas. Sehingga dengan adanya anonimitas ini, ada kesan berbeda yang ditangkap oleh khalayak, dan menurut van Leeuwen justru membuat suatu generalisasi serta tidak spesifik dan menimbulkan berbagai penafsiran makna.

6 Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan dengan jelas kategorinya ataukah tidak. Asimilasi terjadi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan bukan aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial dimana seseorang itu berada. Ini merupakan strategi wacana yang bila dipakai bisa menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Salah satu efek yang bisa disebabkan dari asimilasi adalah penciptaan pendapat umum. Karena asimilasi sering kali berhubungan dengan identifikasi, bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang sedang diberitakan.

7. Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang sering kali terjadi dan tidak disadari. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa ataukah aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas.

Kelompok sosial ini menunjuk pada dimana aktor tersebut berada, tetapi persoalannya apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam teks. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar dimana aktor sosial itu berada. Sebaliknya disosiasi, jika tidak terjadi hal demikian. Jadi bisa dikatakan, strategi asosiasi membuat makna menjadi besar, karena aosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan komunitas yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Analisis

Van Leeuwen membangun suatu model yang secara umum menggambarkan bagaimana suatu aktor ditampilkan dalam pemberitaan.[14] Van Leeuwen amat peka dengan kemungkinan marjinalisasi atau pengucilan aktor (seseorang atau kelompok) dalam pemberitaan. Menurut van Leeuwen, ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika meneliti aktor sosial dalam pemberitaan. Pertama, *eksklusi* : apakah dalam teks berita itu aktor sosial dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan ? kalau ya, bagaimana strategi yang dilakukan media dalam menyembunyikan atau mengeluarkan aktor sosial tersebut ? Kedua, *inklusi* : bagaimana aktor yang disebut itu ditampilkan dalam pemberitaan ? Dalam inklusi, aktor (seseorang atau kelompok) tersebut dimasukkan/disebut dalam pemberitaan, lalu bagaimana cara penggambarannya? Secara umum apa yang ingin dilihat dari model van Leeuwen ini dapat digambarkan sebagai berikut :

[14] *ruang-baca.blogspot.com/2006_01_01_archive.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka / analisis wacana **Model Theo van Leeuwen**[15]

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Eksklusi	1. Apakah ada aktor (seseorang atau kelompok) yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan. Misalnya, dalam berita mengenai Ryan, apakah semua aktor yang terlibat dalam kasus Ryan diberitakan secara menyeluruh, atau apakah ada upaya media untuk hanya mengedepankan satu aktor dan menghilangkan aktor yang lain? dan apa efek dari penghilangan tersebut ? 2. Bagaiamana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut ?
Inklusi	Dari aktor sosial yang disebut dalam berita, bagaimana mereka ditampilkan ? Dan dengan strategi apa pemarjinalan atau pengucilan itu dilakukan ? Misal, dalam berita mengenai kasus pembunuhan oleh Ryan. Kalau pelaku pembunuhan yaitu Ryan disebut dalam teks berita , bagaimana pelaku itu disebut ? apakah penggambaran tersebut berkaitan dengan proses marjinalisasi atau pengucilan aktor tertentu dalam pemberitaan ? kalau ya, dilakukan dengan cara dan strategi yang bagaimana ?

[15] Ali Nurdin, "*Analisis Wacana, Semiotik, dan Framming Dalam Penelitian Komunikasi*", Makalah Disampaikan Dalam Acara "Refreshing Penelitian Komunikasi" Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 23 Desember 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teori

1. Teori *Reflektive-Projektive Theory* oleh Leo Loevinger

Teori ini beranggapan bahwa media massa mencerminkan suatu citra yang ambigu menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya pada media massa.[16] Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi karena pada masyarakat modern, orang banyak memperoleh tentang dunia dari media massa. News (berita) merupakan bagian dari latar belakang melalui apa masyarakat berpikir. Dia juga menegaskan Institusi berita sebagai aktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh sangat besar. Media merupakan suatu "sebab" terjadinya pendistribusian informasi dengan memilih konsumen yang visible dan terukur.

Saat media memberi publik suatu berita, dengan sendirinya mereka memberikan legitimasi publik. Media massa membawa persoalan citra ini ke dalam forum publik, dimana hal ini dapat didiskusikan oleh khalayak secara umum. Citra yang dibangun tentu saja bukan sesuatu yang alami, melainkan hasil penyeleksian media melalui political framing (politik pengemasan).

2. Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial menempatkan bahwa pengaruh dari keberadaan media massa sangatlah kuat untuk mempengaruhi para konsumennya.[17] Masyarakat cenderung akan mengikuti pengaruh yang dimunculkan media,

---

[16] http://gunheryanto.blogspot.com/2007_08_01_archive.html

[17] *deniborin.multiply.com/journal/item/10/Komunikasi_Massa_dan_Kekuatan_Media - 32k*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

seperti pola hidup bahkan sampai kepada jalannya sebuah pemikiran dan sikap. Teori pembelajaran sosial memposisiskan bahwa media berada diposisi sentral di dalam stuktur kehidupan bermasyarakat, baik itu pengaruh, kepentingan maupun nilai-nilai kebenaran dapat di pertontonkan dan di pengaruhkan lewat eksistensi media tersebut.

Dalam konteks ini, sejumlah kepentingan akan muncul atau bahkan dengan sengaja dimunculkan, baik itu kepentingan dari masyarakat umum, kepentingan media maupun kepentingan pihak lain. Begitu pula dalam kumpulan massa itu sendiri, dimana tentunya massa adalah berisikan banyak individu dan setiap individu memiliki kepentingan masing-masing, yang dalam konteks komunikasi massa sangat memungkinkan kepentingan-kepentingan individu disatu wadahkan untuk nantinya diakumulasikan menjadi kepentingan bersama.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan analisis wacana mulai marak di Indonesia sejak *Fairlouch* memperkenalkan Critical Discourse Analisis di Indonesia. Eriyanto adalah jujugan awal tentang konsep analisis wacana di Indonesia. Di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada beberapa tahun ini, penelitian non kancah analisis teks nedia dengan menggunakan analisis wacana mulai banyak dipakai. Beberapa penelitian yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Anwari

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Anwari adalah penelitian analisis wacana dengan judul Analisis Wacana Pemberitaan Bom Bali II di Jimbaran di Harian Kompas dan Republika yang memakai metode penelitian model Teun van Dijk yang difokuskan pada penyusunan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai harian Kompas dan Republika dalam menyususn berita bom Bali.

2. Muhammad Fahmi

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi pada tahun 2008 adalah penelitian dengan judul Analisis Wacana Pemberitaan Kematian Soeharto Di Media Massa (Studi Pada Harian Jawa Pos Dan Kompas Edisi 28 & 29 Januari 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad fahmi adalah tentang analisis wacana kritis yang dilakukan oleh Jawa Pos dan Kompas terhadap kematian Soeharto, bagaimana kedua media itu dalam memberitakan kematian Soeharto, apakah ada perimbangan dalam pemberitaannya. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun van Dijk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhdap munculnya suatu fenomena atau peristiwa tertentu. Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "research", dan "research" sendiri berasal dari kata "re" yang berarti "kembali", dan "to search"yang berarti "memcari", dengan demikian bila digabungkan maka arti dari "research" adalah "mencari kembali". Sedangkan metode adalah sutu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[1]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana dengan model Theo van Leeuwen. Jenis penelitian kualitatif sangat sesuai dan relevan dipakai dalam penelitian kali ini karena sesuai dengan pendapat *Bogdan & Taylor* (1975) yang mendenifisikan penelitian metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[2] Dan dalam penelitian kali ini yang dijadikan sebagai

---

[1] Husni Usman & Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), hal 42

[2] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis adalah harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 yang memuat berita tentang Ryan.

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer, adalah data utama yaitu harian pagi Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 yang memberitakan segala hal yang berkaitan dengan Ryan, baik itu yang berupa *straight news*, *news in depth* maupun *features*.
2. Data Sekunder, adalah data pelengkap yaitu dokumentasi baik yang berupa artikel, opini yang dimuat di koran (selain harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008) majalah, internet, televisi, radio atau buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian kali ini.

C. Tahap-tahap Penelitian

Agar penelitian kali ini menghasilkan hasil yang urut dan sistematis, maka diperlukan tahapan-tahapn yang sistematis pula. Maka penelitian ini dilalui dengan berbagai tahapan yaitu :

1. Mencari Tema

   Dalam mencari tema peneliti melakukan kegiatan eksplorasi topik darl berbagai macam media untuk menemukan suatu fenomena atau peristiwa yang menarik dan aktual dan menjadi perhatian masyarakat luas dan sesuai kajian obyek ilmu Komunikasi sesuai bidang keilmuan dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menentukan Tema

Setelah membaca, mengkaji dan mempelajari berbagi peristiwa di media massa terutama di harian pagi Jawa Pos, akhirnya peneliti menemukan tema yang menarik dan sedang menjadi pembicaraan di masyarakat luas serta sesuai dengan kajian ilmu komunikasi. Tema tersebut adalah tentang kasus pembunuhan oleh tersangka Ryan dalam harian pagi Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008. dalam hal ini penulis ingin lebih memfokuskan bagaimana strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian pagi Jawa Pos terhadap sosok Ryan yang ditampilkan dalam artikel beritanya. Dengan pertimbangan peristiwa yaang dilakukan oleh Ryan saat itu menjadi kasus yang hangat di masyarakat.

3. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberitaan harian Jawa Pos dalam menampilkan sosok Ryan, maka penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan dat yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data secara dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berita-berita di harian pagi Jawa Pos yang memuat tentang sosok Ryan pada edisi 01-10 Agustus 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Data

Dalam hal ini penulis melakukan uraian secara terperinci dari data yang sudah diperoleh, data kemudian direduksi, dirangkum, dianalisa dan dipilih hal-hal yang pokok yang difokuskan pada masalah penelitian ini. Setelah melalui tahapan tersebut, data kemudian dikaji lebih mendalam untuk diketahui makna yang terdapat dalam data tersebut. Untuk mengetahui makna dari suatu data tersebut, maka hal yang perlu dicatat adalah memperhatikan tema, hubungan, persamaan dan lain-lain. Setelah mengetahui maknanya maka akan ditarik kesimpulan mengenai hasil dari penelitian ini.

Dan untuk memudahkan atau menunjang proses penelitian ini, maka penulis menggunakan desain operasional analisis wacana yang menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen, ditambah dengan beberapa teori yang mendukung dan sesuai dengan pendekatan tersebut.

Dalam perangkat wacana Theo van Leeuwen, adalah analisa teks suatu berita dalam menampilkan seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaannya.

6. Menarik Kesimpulan

D. Unit Analisis

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih analisis wacana berita terkait kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan pada harian surat kabar Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008. Sedangkan obyek yang akan dianalisis adalah berita tentang segala hal yang menampilkan sosok Ryan dalam surat kabar tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Jika kegiatan pengumpulan data tidak dirancang dengan baik dan disusun secara rapi dan sistematis, maka data yang telah diperoleh akan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

Disamping itu teknik pengumpulan data merupakan ujung tombak dari suatu penelitian. Bagaimana sebuah penelitian akan bisa berjalan jika data yang dikumpulkan tidak ada, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan.

Dalam penelitian tentang suatu teks media, maka penggunaan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi adalah hal yang paling tepat dalam teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah mengambil data yang diperoleh melalui pencarian data berupa buku, laporan penelitian, surat kabar, majalah, jurnal, situs internet, info dari TV, radio dan sebagainya yang dianggap relevan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumentasi data primer yang berupa berita tentang Ryan di harian surat kabar Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 baik itu berupa berita *straight news*, *news in depth* maupun *features*. Dan dokumentasi data sekunder berupa majalah, jurnal artikel di situs internet yang berhubungan dengan pemberitaan tentang Ryan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data.

Seperti halnya dengan teknik pengumpulan data, analisis data juga merupakan bagian penting dari sebuah penelitian. Karena dengan analisis data, maka kita dapat menemukan makna yang terdapat pada penelitian sehingga bisa memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Tujuan analisis dalam penelitian kali ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Dalam analisis data ini, peneliti mempunyai rujukan yaitu mengacu pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, menganalisa dan menemukan makna yang terdapat pada dokumen yang diteliti.

Karena dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah media massa khususnya media massa cetak yang merupakan hasil konstruksi dari wartawan yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Dari setiap tulisan wartawan itu kita akan menganalisa arti atau makna yang tersembunyi di dalamnya, maka untuk memudahkan penenliti menganalisa bahasa tulis di media cetak, maka peneliti menggunakan desain operasional analisis wacana dengan menggunakan model Theo van Leeuwen.

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Salah satu agen terpenting dalam mendenifikasikan suatu kelompok atau seseorang adalah media. Lewat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Theo van Leeuwen membuat sebuah model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan

Analisis Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi suatu pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (*inclusion*). Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok atau seseorang dikeluarkan dari teks pemberitaan maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan dalam pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut mengunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa dalam menampilkan sebuah peristiwa yang menarik di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Harian Jawa Pos

Berdirinya harian Jawa Pos pada mulanya diawali dengan nama *Djawa Post* yang didirikan oleh The Chung Shen pada tanggal 1 Juli 1949. Saat itu The Chung Shen adalah seorang pegawai bagian iklan pada sebuah bioskop di Surabaya. Karena setiap hari dia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama ia tertarik untuk mendirikan sebuah surat kabar sendiri.[1]

Setelah sukses dengan Jawa Pos-nya, The Chung Shen mendirikan pula surat kabar berbahasa Mandari dan berbahasa Inggris. Bisnis The Chung Shen di surat kabar tidak selamanya mulus. Pada akhir tahun 1970-an, omzet Jawa Pos mengalami penurunan yang sangat tajam. Pada tahun 1982, oplahnya hanya tinggal 6.800 eksemplar saja. Memang pada saat itu media massa dalam masa-masa sulit, dengan adanya koran-koran lain yang mengalami gulung tikar.

Karena kesulitan itulah, memaksa The Chung Shen akhirnya memutuskan untuk menjual Jawa Pos. dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sementara ketiga anaknya memilih untuk menetap di London, Inggris.

---

[1] *www.jawapos.co.id*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun yang sama yaitu 1982, Eric FH Samola yang juga waktu itu menjabat Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos dari The Chung Shen.[2]

Dengan beralihnya kepemilikan ini, maka terjadi pula pembaharuan dalam manajemen di Jawa Pos. Dahlan Iskan yang sebelumnya adalah Kepala Biro Tempo di Surabaya diberi kepercayaan untuk memimpin Jawa Pos.

Tetapi pada tahun 2000, kepemilikan Jawa Pos berpimdah lagi. Eric Samola meninggal dunia pada tahun 2000. Dahlan Iskan akhirnya mengambil alih kepemilikan Jawa Pos. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang pada waktu itu hampir gulung tikar dengan oplah 6.000 per eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 per eksemplar.

Lima tahun kemudian, terbentuklah *Jawa Pos News Network* (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung baru yang berlantai 21 di Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 Jawa Pos juga membangun Graha Pena di Jakarta. Dan saat-saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.[3]

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 , Jawa Pos Group mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang

---

[2] www.jawa pos.co id
[3] www.jawa pos.co id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makassar, PTV di Palembang, Parahiyangan TV di Bandung.

Dari segi pemberitaan, Sirkulasi atau peneyebaran Jawa Pos menyebar hingga ke seluruh provinsi Jawa Tmur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan dengan demikian Jawa Pos terbit dalam beberapa edisi.

Faktor yang mebuat harian Jawa Pos besar dan kuat di beberapa daerah adalah harian Jawa Pos mempunyai rubrik yang dikhususkan pada pemberitaan wilayah regional suatu daerah seperti Radar Bromo, Radar Tulungagung, Radar Malang, Radar Mojokerto dan Radar-radar berita yang lain.

Pada dasarnya harian Jawa Pos mempunyai tiga seksi utama. Yang terdiri dari *Jawa Pos* (utama), berisi berita-berita utama, politik, ekonomi dan bisnis, Jawa Timur, nasional, internasional, dan rubrik-rubrik tematik lainnya. *Metropolis*, berisi berita Kota Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo dan Gresik), Deteksi (halaman untuk remaja, salah satunya berisi polling harian), hiburan, kesehatan, teknologi, dan rubrik-rubrik "ringan" lainnya serta rubrik rubrik mingguan. *Olahraga*, berisi berita-berita tentang olahraga, baik itu pertandingan nasional dan nternasional tentang olaharaga seperti ulasan tentang sepakbola dan balap (MotoGP, Formula 1). Seksi ini juga berisi tentang iklan baris. *Deteksi*, berisi tentang kehidupan remaja, mulai dari otomotif, style, techno, hingga anime yang terdiri dari tiga halaman yang disisipkan pada bagian Metropolis. Hingga kini Deteksi Jawa Pos telah mengadakan berbagai event untuk remaja seperti Deteksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basketball League (DBL) yaitu ajang kompetisi bola basket antar SMP dan SMU di berbagai kota, dan juga mengadakan Mading Championship. Halaman ini kini telah menjadi bacaan yang digemari oleh para pembaca remaja.

Hal yang membedakan Jawa Pos edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah seksi "Metropolis" diganti dengan seksi yang lebih regional dengan sebutan "Radar". Seksi "Radar" berisi berita-berita regional yang lebih banyak. Rubrik-rubrik Metropolis (seperti di Jawa Pos edisi Surabaya) sebagian masih dipertahankan. Seksi Jawa Pos utama dan Seksi Olahraga sama persis dengan edisi Surabaya.

Dari sisi manajemen, Radar-radar yang ada ini dikelola secara otonom. Rekrutmen karyawan dan wartawan dilakukan sendiri oleh masing-masing manajemen.

a. Motto Jawa Pos

Motto dari harian Jawa pos adalah "selalu ada yang baru", dengan demiian segala bentuk tulisan yang dipublikasikan di harian Jawa Pos dimaksudkan untuk menjadi suatu khasanah berita yang baru. Dari sisi ini kita lihat bahwa aktualitas sangat ditonjolkan oleh harian Jawa Pos.

b. Alasan memilih Jawa Pos sebagai obyek penelitian

Harian Jawa Pos adalah surat kabar yang terbit setiap hari dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dengan mempunyai banyak anak cabangnya. Dengan jingle selalu ada yang baru, maka aktualitas yang selalu diutamakan dalam menginformasikan sebuah peristiwa kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun yang sama yaitu 1982, Eric FH Samola yang juga waktu itu menjabat Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos dari The Chung Shen.[2]

Dengan beralihnya kepemilikan ini, maka terjadi pula pembaharuan dalam manajemen di Jawa Pos. Dahlan Iskan yang sebelumnya adalah Kepala Biro Tempo di Surabaya diberi kepercayaan untuk memimpin Jawa Pos.

Tetapi pada tahun 2000, kepemilikan Jawa Pos berpimdah lagi. Eric Samola meninggal dunia pada tahun 2000. Dahlan Iskan akhirnya mengambil alih kepemilikan Jawa Pos. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang pada waktu itu hampir gulung tikar dengan oplah 6.000 per eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 per eksemplar.

Lima tahun kemudian, terbentuklah *Jawa Pos News Network* (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung baru yang berlantai 21 di Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 Jawa Pos juga membangun Graha Pena di Jakarta. Dan saat-saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.[3]

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 , Jawa Pos Group mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang

---

2 *pos.co id*
3 *pos.co id*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makassar, PTV di Palembang, Parahiyangan TV di Bandung.

Dari segi pemberitaan, Sirkulasi atau peneyebaran Jawa Pos menyebar hingga ke seluruh provinsi Jawa Tmur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan dengan demikian Jawa Pos terbit dalam beberapa edisi.

Faktor yang mebuat harian Jawa Pos besar dan kuat di beberapa daerah adalah harian Jawa Pos mempunyai rubrik yang dikhususkan pada pemberitaan wilayah regional suatu daerah seperti Radar Bromo, Radar Tulungagung, Radar Malang, Radar Mojokerto dan Radar-radar berita yang lain.

Pada dasarnya harian Jawa Pos mempunyai tiga seksi utama. Yang terdiri dari *Jawa Pos* (utama), berisi berita-berita utama, politik, ekonomi dan bisnis, Jawa Timur, nasional, internasional, dan rubrik-rubrik tematik lainnya. *Metropolis*, berisi berita Kota Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo dan Gresik), Deteksi (halaman untuk remaja, salah satunya berisi polling harian), hiburan, kesehatan, teknologi, dan rubrik-rubrik "ringan" lainnya serta rubrik rubrik mingguan. *Olahraga*, berisi berita-berita tentang olahraga, baik itu pertandingan nasional dan nternasional tentang olaharaga seperti ulasan tentang sepakbola dan balap (MotoGP, Formula 1). Seksi ini juga berisi tentang iklan baris. *Deteksi*, berisi tentang kehidupan remaja, mulai dari otomotif, style, techno, hingga anime yang terdiri dari tiga halaman yang disisipkan pada bagian Metropolis. Hingga kini Deteksi Jawa Pos telah mengadakan berbagai event untuk remaja seperti Deteksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basketball League (DBL) yaitu ajang kompetisi bola basket antar SMP dan SMU di berbagai kota, dan juga mengadakan Mading Championship. Halaman ini kini telah menjadi bacaan yang digemari oleh para pembaca remaja.

Hal yang membedakan Jawa Pos edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah seksi "Metropolis" diganti dengan seksi yang lebih regional dengan sebutan "Radar". Seksi "Radar" berisi berita-berita regional yang lebih banyak. Rubrik-rubrik Metropolis (seperti di Jawa Pos edisi Surabaya) sebagian masih dipertahankan. Seksi Jawa Pos utama dan Seksi Olahraga sama persis dengan edisi Surabaya.

Dari sisi manajemen, Radar-radar yang ada ini dikelola secara otonom. Rekrutmen karyawan dan wartawan dilakukan sendiri oleh masing-masing manajemen.

a. Motto Jawa Pos

Motto dari harian Jawa pos adalah "selalu ada yang baru", dengan demiian segala bentuk tulisan yang dipublikasikan di harian Jawa Pos dimaksudkan untuk menjadi suatu khasanah berita yang baru. Dari sisi ini kita lihat bahwa aktualitas sangat ditonjolkan oleh harian Jawa Pos.

b. Alasan memilih Jawa Pos sebagai obyek penelitian

Harian Jawa Pos adalah surat kabar yang terbit setiap hari dan merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dengan mempunyai banyak anak cabangnya. Dengan jingle selalu ada yang baru, maka aktualitas yang selalu diutamakan dalam menginformasikan sebuah peristiwa kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu surat kabar terbesar di Indonesia dan mempunyai harian lokal yang menyebar hanpir di tiap daerah di Indonesia, tentunya berita yang ditampilkan oleh harian Jawa pos mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk opini publik.

Oleh karena perannya yang cukup besar itulah penulis menjadikan harian Jawa Pos sebagai obyek penelitian.

2. Profil Ryan

Very Idham Henyansyah alias Ryan adalah seorang pemuda yang tinggal di desa Wates Kecamatan Tambelang, Jombang. Ryan lahir di Jombang, tanggal 1 Februari 1978. Ryan pada masa kecil dikenal sebagai anak yang baik-baik, kendati jarang bergaul dengan warga sekitar, tetapi ia selalu menyapa setiap orang apabila berjumpa. Ryan, juga dikenal rajin salat di musala dekat kediamannya. Bahkan ia pernah menjadi guru atau pengasuh di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di desa itu[4]

Ryan adalah anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Achmad (63) dan Siatun (60). Ayahnya adalah pensiunan pegawai PG Djombang Baru dan kini menjadi petani. Sedangkan ibunya berjualan pakaian di rumah mereka. Ryan bersama kedua orang tuanya mendiami sebuah rumah yang tergolong sederhana, didominasi warna cokelat dan putih, menghadap selatan, dengan lantai keramik warna coklat pada bagian teras. Sedangkan ruang dalam menggunakan lantai plester biasa. Ryan juga memiliki seorang kakak tiri

4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Mulyo Wasis (44) dan seorang adik perempuan bernama Nanik (28).[5]

Ryan mengenyam pendidikan formal dengan memulainya di SDN II Jatiwates. Lulus SD, dirinya melanjutkan di SMPN I Tembelang dan tamat dari SMA Negeri 2 Jombang. Ryan pernah bekerja sebagai instruktur senam di Fitness Center Marcella, Jl Gatot Subroto, Jombang. Selain itu, juga Ryan pernah bekerja sebagai instruktur senam di Malang. [6]

Kasus Ryan mulai terungkap sejak ditemukannya mayat yang dimutilasi di Jakarta. Kasus ini dimulai dengan ditemukannya tujuh potongan tubuh manusia di dalam dua buah tas dan sebuah kantong plastik di dua tempat di dekat Kebun Binatang Ragunan, Jakarta Selatan, pada Sabtu pagi tanggal 12 Juli 2008. Korban adalah Heri Santoso (40), seorang manager penjualan sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Heri dibunuh dan dimutilasi tubuhnya oleh Ryan di sebuah apartemen di Jalan Margonda Raya,Depok. [7]

Setelah media ramai memberitakan kasus mutilasi yang dilakukan Ryan, banyak masyarakat melaporkan kerabat mereka yang hilang setelah sebelumnya diketahui bersama Ryan. Polisi akhirnya membongkar bekas kolam ikan di belakang rumah orang tua Ryan di Jombang dan menemukan empat tubuh manusia di dalamnya, sebagian besar sudah tinggal kerangka. Ryan kemudian juga mengakui pembunuhan enam orang lainnya dan tubuh

---

[5] *tenjocity.wordpress.com/2008/09/12/**ryan**-dan-kasus-**ryan**/*
[6] *tenjocity.wordpress.com/2008/09/12/**ryan**-dan-kasus-**ryan**/*
[7] *tenjocity.wordpress.com/2008/09/12/**ryan**-dan-kasus-**ryan***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ditemukan ditanam di halaman belakang rumah yang sama Sehingga total sudah ditemukan sebelas korban pembunuhan Ryan.

Berikut adalah daftar para korban pembunuhan Ryan :

1. Heri Santoso (40)

   - Ditemukan dalam penggalian pertama di halaman belakang rumah di Jombang, tanggal 21 Juli 2008:

2. Vincent Yudi Priyono (31)
3. Ariel Somba (34)
4. Grady Glan Adam Tumbuan- Finalis MTV VJ HUNT 2007
5. Guruh Setyo Pramono alias Guntur (27)

- Ditemukan dalam penggalian kedua di halaman belakang rumah di Jombang, tanggal28 Juli 2008:

6. Agustinus Fitri Setiawan (28)
7. Nanik Hidayati (31)
8. Sylvia Ramadani Putri (3), anak dari Nanik Hidayati
9. Muhamad Aksoni (29)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan analisis wacana mengenai strategi pemberitaan oleh harian pagi Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ryan dengan menggunakan model analisis wacana Theo van Leeuwen, dengan penyajian sebagai berikut :

1. **Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 01 Agustus 2008, yang terdiri dari :**
   a. **Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Jatah Pijat setelah Ancam Bunuh Tahanan Gundul"**

Elemen	**Strategi Penulisan**
Eksklusi Nominalisasi	Sudah satu bulan lebih Very Idham Henyansyah alias Ryan, tersangka kasus pembunuhan sebelas orang, menghuni sel tahanan Polda Metro Jaya. Tak beda dengan kehidupannya di luar, di dalam tembok penjara pun dia "disegani" oleh para tahanan yang lain. (lead)
Inklusi Kategorisasi Individualisasi	Ryan mengenakan baju kaus coklat bergaris krem dan celana jins biru selutut. Baju kaus yang dipakainya dirangkap dengan baju tahanan warna oranye dengan tulisan BNP (Badan Narkotika Provinsi) DKI Jaya di dada kiri. (Paragraf 15) Sebagai anak tunggal, meski sudah berusia 30 tahun, Ryan suka bermanja kepada ibunya. (paragraph 21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita pada harian Jawa Pos edisi 01 Agustus 2008 dengan judul Jatah Pijat setelah Ancam Tahanan Gundul menggambarkan bagaimana suasana Ryan dalam tahanan..

Dalam berita ini juga terdapat strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian Jawa Pos dalam menampilkan sososk Ryan, antara lain :

1. Dengan proses Eksklusi

   Dalam berita ini proses Eksklusi yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi Nominalisasi. Hal itu bisa dilihat dalam kata tersanggka kasus pembunuhan sebelas orang. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Kata membunuh diubah dengan imbuhan pe-an menjadi pembunuhan. Kata "pembunuhan" tidak membutuhkan kehadiran subjek, ia bisa hadir menerangkan tentang Ryan yang membunuh.

2. Dengan Proses Inklusi

   a. Kategorisasi

   Strategi ini menampilkan sosok Ryan yang ditampilkan dengan ciri-ciri sebagai seorang tahanan, yaitu : menggunakan pakaian yang biasanya digunakan oleh para tahanan di Polda Metro Jaya, berkaos oranye. Dengan adanya kategorisasi, hal ini menunjukkan bahwa orang yang ditahan di Polda Metro Jaya adalah seorang tahanan. Dalam hal ini pembaca diajak untuk memberikan penilaian bahwa seseorang yang memakai kaos oranye di dalam Polda Metro Jaya adalah seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahanan, sehingga kaos oranye merupakan atribut atau ciri khas yang dipakai tahanan di Polda Metro Jaya.

b. Individualisasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Dalam berita ini, kalimat pertama adalah bentuk individualisasi, karena bentuknya jelas, yaitu Ryan adalah seorang anak dan suka bermanja kepada ibunya. Tetapi setelah kalimat itu adalah asimilasi, karena digeneralisasi anak tunggal yang berusia 30 tahun itu suka bermanja kepada ibunya.

Dalam berita ini, Ryan ditampilkan dalam bentuk *features*, yaitu dalam bentuk penceritaan sisi lain kehidupan Ryan di dalam penjara. Bagaimana suasana kehidupan Ryan serta pergaulan Ryan dalam penjara. Jawa Pos mengulas sisi lain Ryan berdasarkan pengakuan dari Ryan sendiri dengan melakukan wawancara dengan wartawan Jawa Pos.

Dalam hal ini Jawa Pos hanya mengambil satu sudut pandang saja, yakni berdasarkan pengakuan dari Ryan saja tanpa adanya informasi dari pihak lain. Sehingga suasana penjara yang digambarkan hanya berdasar cerita Ryan saja, tanpa adanya informasi dari pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pemberitaan yang dipakai oleh Jawa pos adalah strategi pemberitaan dimana sang aktor ditampilkan secara jelas. Dalam strategi pemberitaan secara Inklusi dengan Kategorisasi disitu disebutkan bahwa pemberian label seorang tahanan adalah orang yang memakai baju oranye dengan bertuliskan tahanan Polda Metro Jaya. Pemberitaan seharusnya menyebutkan Ryan adalah seorang pembunuh, bukan orang yang ditangkap oleh Polda Metro Jaya mengedarkan narkoba. Dalam berita ini tidak disebutkan dan juga apakah dalam ruangan penjara itu Ryan digabung dengan tahanan yang bagaimana, apakah yang melakukan pembunuhan, mengedarkan narkoba atau kejahatan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 02 Agustus 2008, yang terdiri dari :

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Temukan Enam Kerangka Lagi"

Elemen	Strategi Penulisan
Eksklusi	
Penggantian anak kalimat	Korban kebiadaban Very Idham Henyansyah alias Ryan kemarin terkuak lagi. Enam kerangka korban pembunuhan ditemukan di sekitar pekarangan rumah si Jagal Jombang itu. Praktis, pekarangan rumah Ryan bak pemakaman baru. Sebab, hingga kemarin sudah 10 korban yang dikubur di lokasi itu. (paragraph 1)
Nominalisasi	Ryan pun digelandang masuk rumah. Dia dikawal ketat petugas kepolisian. Saat di lokasi, Ryan juga ditemani Noval, pria yang disebut-sebut sebagai pacar Ryan. (paragraph 5)
Inklusi	
Kategorisasi	Pada penggalian kemarin, Ryan tidak menunjukkan ekspresi selain tatapan kosong. Dia mengenakan kaus kerah putih bermotif hitam dan celana skater ukuran tiga perempat kaki. Kedua tangannya diborgol. Demikian pula kedua kakinya. (paragraph 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi	Polda Jatim juga menengarai bahwa Ryan menderita gangguan kejiwaan yang disebut psikopat. Karena itu, akan dilakukan pemeriksaan psikologis. Pemeriksaan itu untuk mendalami kondisi kejiwaan Ryan. Rencananya, pemeriksaan psikologis itu segera dilakukan. (paragraph 21)

Berita pada harian Jawa Pos edisi 02 Agustus 2008 dengan judul Temukan enam Kerangka Lagi menggambarkan bagaimana penemuan kerangka korban di pekarangan rumah Ryan serta mengenai identifikasi para korban dari Ryan.

Dalam berita ini juga terdapat strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian Jawa Pos dalam menampilkan sosok Ryan, antara lain :

1. Proses Ekslusi

a. Penggantian anak kalimat

Dalam berita ini terdapat penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang berfungsi sebagai pengganti aktor. Kalimat dengan Jagal Jombang sudah dikenal oleh masyarakat luas bahwa itu adalah Ryan tanpa menyebutkan apa yang telah dilakukan dan berapa jumlah korban. Perubahan itu bisa dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat pelaku tersembunyi dari kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nominalisasi

Kalimat Ryan pun digelandang masuk rumah, adalah suatu strategi pemberitaan untuk menghilangkan aktor sosial. Karena hal itu lebih menarik para khalayak.

2. Proses Inklusi

a. Kategorisasi

Hal itu bisa dilihat dalam kalimat kedua tangannya diborgol, demikian pula kedua kakinya. Kalimat tangan dan kaki diborgol adalah pemberian kategori bahwa Ryan adalah seorang tahanan. Karena tangan dan kaki diborgol adalah atribut dari seorang tahanan.

b. Identifikasi

Kalimat Ryan mengalami gangguan kejiwaan yang disebut psikopat, adalah penjelasan bahwa Ryan itu adalah seorang yang mempunyai perilaku buruk. Karena makna psikopat adalah pembunuh yang mengalami gangguan kejiwaan.

Dalam pemberitaan ini adalah Jawa Pos mengungkapkan temuan mayat yang dibunuh dan dikuburkan di belakang halaman rumah Ryan. Namun dalam berita ini tidak disebutkan siapa-siapa saja korban dari Ryan itu, sehingga ini menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat, siapakah nama-nama yang menjadi korban pembunuhan Ryan. Karena hal itu bisa membantu terhadap para keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehilangan anggotanya untuk bisa mengetahui apakah ada keluarganya yang menjadi korban pembunuhan oleh Ryan.

Strategi pemberitaan yang dilakukan oleh Jawa Pos dalam hal yang menggunakan poses Inklusi dengan strategi Identifikasi masih bisa menimbulkan keraguan apakah seseorang yang menderita gangguan kejiwaan yaitu psikopat itu mempunyai kecenderungan untuk membunuh seseorang dengan didasari oleh motif-motif tertentu. Namun Jawa Pos telah mengambil kesimpulan dengan menyatakan Ryan telah mengalami gangguan psikopat, padahal pemeriksaan kejiwaan yang akan dilakukan oleh pihak kepolisian masih akan segera akan dilakukan, jadi belum dilakukan sebelum berita tentang ini diturunkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Rayu Ryan, Polisi Pakai Jasa Pacar"

Elemen	Strategi Penulisan
Inklusi	
Kategorisasi	Pencarian jenazah korban pembunuhan Ryan tak lepas dari peran tersangka lain, Noval. Pria itu dikenal sebagai kekasih pembunuh berdarah dingin tersebut. Sejak minggu (27/7) dia ikut didatangkan petugas dari Jakarta ke Surabaya, lantas menuju Jombang. (paragraph 1)
Kategorisasi	Kapolda mengatakan bahwa perbuatan Ryan termasuk dosa besar. Jenderal bintang dua itu meminta si pembunuh sadis tersebut menyebutkan berapa banyak korban yang sudah dibunuh. (paragraph 10)

Berita pada harian Jawa Pos edisi 02 Agustus 2008 tentang judul Rayu Ryan, Polisi Pakai Pacar menggambarkan tentang upaya polisi untuk mengungkapkan berapa mayat yang telah dikubur oleh Ryan untuk disampaikan kepada polisi lewat bantuan sang pacar, Noval.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berita kali ini ada dua strategi pemberitaan yang dipakai oleh harian Jawa Pos, dan semuanya menggunakan proses Inklusi. Strategi tersebut sebagai berikut :

1. Proses Inklusi

   a. Nominasi-Kategorisasi

      Kalimat pria itu dikenal sebagai pembunuh berdarah dingin adalah suatu bentuk kategorisasi yang dilakukan oleh harian Jawa Pos terhadap Ryan, karena perbuatan yang telah dilakukan oleh Ryan.

   b. Kalimat si pembunuh sadis adalah suatu bentuk kategorisasi yang dilakukan oleh harian Jawa Pos terhadap Ryan, karena perbuatan pembunuhan yang telah dilakukan oleh Ryan.

Berita kali ini mengangkat tentang usaha polisi dalm mencari korban pembunuhan oleh Ryan yang mayatnya sudah dikubur di halamn belakang rumah Ryan untuk diperiksa lagi identitasnya, untuk itu polisi memakai jasa pacar Ryan untuk turut membantu proses penggalian kembali.

Namun hal itu tidak disebutkan dalm pemberitaan ini, apakh pacar Ryan tersebut juga membantu melakukan penguburan para korban pembunuhan oleh Ryan, dan tidak dijelaskan dengan cara apakah aparat penyidik dalam meminta bantuan terhadap pacar Ryan dalam mengusut kasus pembunuhan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 03 Agustus 2008, yang terdiri dari :

Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Jalani Tes Kejiwaan, Ryan Sehat"

Elemen	**Strategi Penulisan**
Inklusi Kategorisasi	Polisi memeriksa jagal manusia asal Jombang, Very Idham Henyansyah alias Ryan dari segala aspek. Kemarin, pria yang sudah menewaskan sedikitnya sebelas orang itu menjalani psikotes di Polda Jatim. (paragraph 1)

Dalam berita Jawa Pos edisi 03 Agustus 2008 dengan judul Jalani Tes Kejiwaan, Ryan Sehat, menggambarkan Ryan menjalani tes kejiwaan oleh polisi mengenai kondisi kejiwaan Ryan dalam membunuh korban-korbannya, dan semuanya menggunakan proses Inklusi. Strategi tersebut sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proses Inklusi

a. Kategorisasi

Kalimat si jagal manusia adalah suatu bentuk kategorisasi yang dilakukan oleh harian Jawa Pos terhadap Ryan, karena perbuatan pembunuhan yang telah dilakukan oleh Ryan.

Berita ini menggambarkan tentang suasana tes kejiwaan yang dilakukan aparat kepolisian Jawa timur terhadap Ryan. Ryan digambarkan dalam melakukan pembunuhan yang dikategorikan sadis itu dengan sehat tanpa adanya suatu paksaan atau dalam kondisi yang mengganggu kejiwaannya. Namun dalam berita ini tidak disebutkan dengan cara apakah Ryan melakukan ujian atau kapan tepatnya Ryan melakukan ujian serta tempat dia melakukan ujian tidak disebutkan. Sehingga hal ini mungkin saja menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat yang membaca berita ini menimbulkan tafsiran yang beragam bagaimana suasana ujian tes kejiwaan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap Ryan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 04Agustus 2008, yang terdiri dari :

Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Terbang ke Jakarta, Ryan Mabuk"

Elemen	**Strategi pemberitaan**
Eksklusi Pasivasi	Kemarin (6/8) Ryan diterbangkan dari Surabaya ke Jakarta. Dia ditemani kekasihnya, Noval Andreas. Pasangan sesama jenis itu diterbangkan dari Bandara Juanda ke Soeharto-Hatta dengan pesawat Wings Air. (paragraf 2)
Inklusi Kategorisasi	Kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Very Idham Henyansyah alias Ryan bakal direkonstruksikan lagi. Pria yang dijuluki Jagal Jombang itu diminta memeragakan cara dia menghabisi korban Heri Santoso di Apartemen Margonda Residence, Depok. (paragraf 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berita Jawa Pos edisi 04 Agustus 2008 dengan judul Terbang ke Jakarta, Ryan Mabuk menggambarkan tentang penyidikan polisi terhadap Ryan mengenai pembunuhan yang dilakukan terhadap korban Heri Santoso. Untuk itu Ryan diterbangkan dari rekonstruksi di Jombang menuju Jakarta untuk peneyelidikan lebih lanjut. Dalam berita terdapat strategi pemberitaan oleh harian Jawa Pos dengan Eksklusi yaitu Pasivasi, dan dengan Inklusi yaitu Nominasi-Kategorisasi.

1. Proses Eksklusi

Pasivasi

Kalimat pasangan sesama jenis dalam berita diatas adalah salah satu strategi pemberitaan yang dimana aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu wacana. Hal itu dimaksudkan untuk melindungi aktor sosial.

2. Proses Inklusi

Nominasi-Kategorisasi

Kalimat Jagal Jombang adalah pemberian kategorisasi terhadap Ryan karena pembunuhan yang telah dilakukan terhadap sebelas nyawa manusia.

Berita dalam hal ini menggambarkan kondisi ryan yang mengalami gangguan berupa mbauk setelah melakukan penerbangan dari Surabaya menuju Jakarta. Namun Jawa Pos tidak menyebutkan jam berapakah Ryan berangkat dari Surabaya menuju Jakarta, sehingga penerbangan yang dilakukan Ryan terkesan ditutup-tutupi oleh pihak Jawa Pos. Hal ini bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja untuk kelancaran penerbangan itu sendiri. Dalam berita ini juga disebutkan tentang Ryan yang disuruh untuk memeragakan pembunuhan yang dilakukannya terhadap Heri Santoso di apartemen di Depok. Jawa Pos tidak menyebutkan bagaimanakah seorang Ryan melakukan aksi pembunuhan terhadap korbannya. Sehingga itu menimbulkan pertanyaan di masyarakat, dengan cara apakah seorang Ryan melakukan pembunuhan, serat apakah Ryan melakukan pembunuhan itu secara sendirian ataukah ada bantuan dari orang lain, dan juga motif apakah yang mendasari seorang Ryan melakukan pembunhan terhadapnkorban heri Santoso.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 05 Agustus 2008, yang terdiri dari :

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Polisi Sebut Dua Asrori, Identitas Korban Ke-11 Ryan Kembali Simpang Siur"

Elemen	Strategi penulisan
Diferensiasi-Indiferensiasi	Menurut Abubakar, masalah muncul ketika Ryan mengakui membunuh Asrori dan dikubur di dekat rumahnya.DNA mayat itu juga ternyata cocok dengan keluarga Asrori. "Tapi, saat ditunjukkan foto Asrori oleh penyidik, dia (Ryan,Red) mengakui bukan orang itu yang dibunuh, " jelas Abubakar. (paragraph 16) Selain itu, Ryan juga tidak pernah menyebut Asrori sebagai Aldo. "Dia mengakuinya sebagai Asrori alias Lucky," ujar mantan Kapolwil Bogor, Jawa Barat, itu. (paragraph 17)

Dalam berita Jawa Pos edisi 05 Agustus 2008 dengan judul Polisi Sebut Dua Asrori, Identitas Korban Ke-11 Ryan Kembali Simpang-siur menggambarkan tentang simpang siurnya identitas para korban pembunuhan Ryan salah satunya adalah Asrori, serta adanya pelaku lain yang membunuh Asrori, dan juga berbelitnya keterangan yang disampaikan oleh Ryan terhadap tim penyidik. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Diferensiasi-Indiferensiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita ini menggambarkan tentang ketidak pastian identitas korban bernama Asrori. Karena setelah dilakukan pengecekan oleh kepolisian, Ryan tidak mengakui kalau dia telah mebunuh seseorang yang bernama Asrori alias Aldo. Dalam hal ini Jawa Pos juga ikut memberikan sebuah ketidak pastian informasi tentang siapa Asrori sebenarnya yang telah menjadi korban pembunuhan oleh Ryan. Jawa Pos menampilkan sebuah berita dengan hal yang masih menjadi perdebatan tentang korban pembunuhan yang sebenarnya.

Sebuah informasi yang ditasampaikan kepada masyarakat hendaknya adalah sebuah berita yang mempunyai kepastian, sehingga hal itu tidak menjadi pertanyaan bagi para pembaca yang memerhatikan informasi yang diampaikan oleh media massa, khususnya hal ini adalah Jawa Pos dalam memberitakan informasi dua Asrori yang menjadi korban pembunuhan Ryan. Informasi tentang dua Asrori jelas menjadi sebuah kebingungan bagi masyarakat tentang siapakah yeng sebenarnya menjadi korban pembunuhan Ryan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Jenazah Diserahkan, Keluarga Menolak"

Elemen	Strategi penulisan
Diferensiasi-Indiferensiasi	Ryan mengakui bahwa Mr X itu adalah Asrori alias Lucky. Tapi, Ryan tak mengenal foto Asrori alias Aldo. (lead)

Dalam berita Jawa Pos edisi 05 Agustus 2008 dengan judul Jenazah Diserahkan, Keluarga Menolak menggambarkan tentang penolakan keluarga Asrori terhadap jenazah Asrori yang telah dibunuh oleh Ryan. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Diferensiasi-Indiferensiasi.

Berita ini masih terkait dengan berita yang diatas, yaitu tentng simpang siurnya sosok Asrori yang menjadi korban pembunuhan Ryan. Namun dalam berita ini adalah menceritakan tentang salah satu keluarga korban yang menolak jenazah seseorang bernama Asrori. Jawa Pos dalam hal ini juga memberikan tafsiran yan masih belum bisa dimengerti tentang keluarga siapakah yang menolak jenzaha Asrori. Karena dalam berita ini Cuma disebutkan keluarag saja tanpa adanya sebuah identitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung. Karena dalam hal ini disebutkan ada dua Asrori yaitu Aldo dan Lucky yang diakui oleh Ryan sebagai salah satu korbannya.

Sebuah berita adalah memberikan informasi yang akurat dan serta jelas. Jawa Pos dalam hal ini menampilkan sebuah berita yang masih ada tefsiran yang beragam terhadap berita ini. Jawa Pos juga kesimpang siuran siapakah pelaku lain yang menjadi pembunuh Asrori satunya selain Ryan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita ini menceritakan bagaimana perilaku Ryan semasa kecil yang suka berlagak seperti perempuan. Namun Jawa Pos tidak bisa memberikan gambaran sejak umur berapakah atau sejak kelas berapa Ryan mulai berlagak seperti perempuanm hanya disebutkan semasa kecil. Padahal semasa kecil itu mempunyai sebuah patokan berapa usia yang telah berlangsung.

Berita ini juga menceritakan penemuan barag bukti berupa martil yang dipakai Ryan untuk melakukan pembunuhan. Namun Jawa Pos tidak menyebut martil itu digunakan Ryan untuk membunuh siapa dan telah mengahabisi berapa nyawa seorang Ryan dengan mengguanakan martil tersebut. Dalam penemuan martil itu juga tidak disebutkan siapakah yeng telah menemukan martil dan dengan cara apakah martil itu ditemukan. Karena informasi yang diberikan secara jelas akan membuat masyarakat sebagi pemerhati media tidak mengalami kebingungan untuk menyimak sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan hangat di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Lagi, Ibu Lapor Kehilangan Anak"

Elemen	Strategi Penulisan
Kategorisasi	**BIADAB: Ryan ketika rekonstruksi pembunuhan di Jombang.** (gambar)

Dalam berita Jawa Pos edisi 06 Agustus 2008 dengan judul Lagi, Ibu Lapor Kehilangan Anak menggambarkan tentang masyarakat yang melapor ke pos pengaduan di Polres Jombang, salah satunya adalah perempuan bernama Lin Heny yang melapor kehilangan anaknya sejak Desember 2006. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Nominasi-Kategorisasi.

Berita ini menceritakan laporan seorang ibu yang telah kehilangan anakanya sejak Desember 2006. namun Jawa Pos tidak memberitahukan dalam beritanya tersebut tentang siapakah nama dari anak tersebut, tempat tinggal anak tersebut dan ciri-ciri anak tersebut, sehingga hal ini tidak bisa memberikan gambaran informasi yang jelas kepada masyarakat atau pihak kepolisian untuk menemukan anak dari ibu Lin Heny tersebut. Karena dengan informasi yang jelas akan meberikan kemudahan akses bagi pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polisi atau masyarakt dalm membantu pencarain. Kemudia juga tidak disebutkan apakah anak ynag hilang itu dibunuh oleh Ryan aatu ada alasan yang lain yang menyebabkan anak itu menghilang sejak Desember 2006 dari ibunya. Jawa Pos seharusnya lebih cermat dan lebih akurat lagi dalam menampilkan sebuah berita, apalgi berita itu berkitan tentang kemanusiaan yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 07 Agustus 2008, yang terdiri dari :

Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Tiga Jenazah Korban Diserahkan ke Keluarga"

Elemen	Strategi Penulisan
Identifikasi	Korban yang diakui Ryan dibunuh kali pertama tersebut dihabisi akibat asmara. Si Jagal Jombang itu kepada penyidik mengaku ditaksir Mr.X. Lelaki misterius itu terus berupaya mendapatkan cinta Ryan. (paragraph 2)
Objektivasi-Abstraksi	Ryan kepada penyidik mengatakan, setiap membunuh atau mengubur mayat selalu menunggu keluarganya meninggalkan rumah. Sebelum membunuh, dia biasanya mempersiapkan lubang kubur korban-korbannya. (paragraf 6)

Dalam berita Jawa Pos edisi 07 Agustus 2008 dengan judul Tiga Jenazah Korban Diserahkan ke Keluarga. Berita ini mengambarkan tentang penyerahan tiga korban pembunuhan yaitu, Ariel, Vincent dan guntur kepada masing-masing pihak keluarga. Ariel diserahkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya di Depok, Jabar. Vincent diserahkan kepada keluarganya di Wonogiri, Jateng. Guntur diserahkan kepada keluarganya di Nganjuk, Jatim. Prosesi pemberangkatan jenazah dilakukan setelah dilakukan proses ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Nominasi-Identifikasi dan Objektivasi-Abstraksi .

Dalam berita ini juga diceritakan Ryan dalam mengubur jenzah para korbannya menunggu setelah keadaan rumahnya sepi dan juga mempersiapkan lubang kubur para korban-korbannya. Namun Jawa Pos tidak memberitakan apakah lubang kubur itu dibuat sendiri ataukah ada bantuan dari orang lain. Dan juga apakah lubang kubur itu pertama kali digali memang dipersiapkan untuk kuburan, atau lubang untuk keperluan lain.

Dalam berita ini juga disebutkan tentang sosok seorang lelaki misterius yang menaksir Ryan, tetapi tidak disebutkan sejak kapan, dimana, dan sebabnya apa Ryan ditaksir oleh lelaki misterius itu. Dan juga tidak disebutkan mengapa Ryan merasa risi dengan lelaki tersebut. Dalam berita ini juga masih terdapat kerancuan penyidik dari mankah yang dilapori oleh Ryan tentang bagaimana cara dia akan mengubru para korbannya, apakah penyidik dari polsek Jombang, penyidik dari Polda Jawa Timur ataukah penyidik dari Polri pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 08 Agustus 2008, yang terdiri dari :

Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Ketahuan Bohong, Ngaku Anak Kiai Lain Ibu"

Elemen	Strategi Penulisan
Diferensiasi-Indiferensiasi	Kepada sejumlah orang yang mengenalnya, Very Idham Henyansyah alias Ryan kerap mengaku kerabat dekat keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Bahkan, pembunuh berdarah dingin itu sempat sangat perhatian kepada salah seorang anak kiai di pondok tersebut. (lead)
Kategorisasi	Sejak kejadian itulah, perilaku Ryan yang menyimpang menjadi rasan-rasan warga di Dusun Maijo. Sosok Ryan yang tertutup dan pendiam menjadi sangat terkenal di dusun tersebut. "Kalau pas di rumah, dia lebih memilih ikut mengajar mengaji di TPA daripada bergaul dengan warga," (paragraf 10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berita Jawa Pos edisi 08 Agustus 2008 dengan judul Ketahuan Bohong, Ngaku Anak Kiai Lain Ibu. Berita ini mengambarkan tentang pergaulan Ryan di Jombang. Menurut warga dusun Maijo, sosok Ryan adalah tertutup dan jarang bergaul dengan warga sekitar. Sosok Ryan juga suka berbohong kepada orang lain termasuk kepada kawan dekatnya.. salah satu kawan Ryan mengaku pernah dibohongi dengan mengaku sebagai kerabat dekatnya dan merupakan salah satu keturunan kiai tetapi lain ibu. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Kategorisasi dan Diferensiasi-Indiferensiasi.

Berita ini juga menceritakan tentang pengakuan dari seorang anak kiai yang mengaku didekati oleh Ryan. Namun Jawa Pos kurang bisa menggambarkan awal mula ketertarikan seorang Ryan terhadap dirinya, apakah karena faktor dia anak sorang Kiai, ataukah karena faktor ekonomi.

Berita ini juga memberikan kategorisasi bahwa Ryan di kalangan desa adalah seorang anak pembohong. Namun hal itu juga tidak disebutkan kepada siapakah ryan melakukan kebohonhan, apakah hanya terhadap anak kiaiaa, ataukah terhadap masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 09 Agustus 2008, yang terdiri dari :

a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "DNA Positif, Pastikan Tiga Korban".

Elemen	Strategi Penulisan
Kategorisasi	Meski mungkin menyedihkan, para keluarga korban jagal Ryan akhirnya mendapat kepastian. Terutama keluarga tiga korban yang kerangkanya ditemukan di kebun rumah orang tua Ryan di Jombang, Jawa Timur, 21 Juli lalu. (paragraf 1)

Dalam berita Jawa Pos edisi 09 Agustus 2008 dengan judul DNA Positif Pastikan Tiga Korban. Berita ini mengambarkan tentang kepastian tiga korban pembunuhan oleh Ryan setelah dilakukan tes DNA terhadap ketiga korban tersebut. . Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Kategorisasi.

Namun dalam berita ini, Jawa pos tidak membeikan kepastian kepada masyarakat tentang nama dari ketiga korban yang menjadi korban pembunuhan Ryan. Hanya setelah dilakukan tes DNA terhadap korban, mereka positif menjadi korban pembunuhan Ryan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dengan memberikan nama terhadap para korban akan kepastian bagi para korban yang merasa menjadi korban pembunuhan oleh Ryan. Hal ini tidak dilakukan oleh Jawa Pos dalam berita kali ni, mereka cukup dengan menampilkan kata korban. Pemberian identitas sebuah nama sangatlah penting untuk membantu kelancaran penyidikan oleh pihak polisi dalam mengidentifikasi korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Kepedihan Keluarga Nani Hidayati, Korban Kebiadaban si Jagal Jombang; Ayah Kandung Tegar Saksikan Penggalian Jasad sang Anak"

Elemen	**Strategi Penulisan**
Nominalisasi	Kabar yang menyebutkan Nani dan anaknya menjadi korban kebiadaban Ryan sangat memukul keluarga di Banyuwangi. (paragraf 10)
Kategorisasi	Kepedihan keluarga Nani Hidayati, korban kebiadaban si Jagal Jombang. (judul)

Dalam berita Jawa Pos edisi 09 Agustus 2008 dengan judul Kepedihan Keluarga Nani Hidayati, Korban Kebiadaban si Jagal Jombang; Ayah Kandung Tegar Saksikan Penggalian Jasad sang Anak Berita ini mengambarkan tentang duka salah satu keluarga korban yang menjadi korban pembunuhan oleh Ryan. Nani Hidayati (31 tahun) dan anaknya, Silvia Ramadhani (3 tahun) menjadi korban pembunuhan Ryan, sehingga keluarga korban berencana memakamkan korban di Banyuwangi, serta kakak korban, Edi Mulyono sampai shock dan terpukul mendengar adiknya dan anaknya menjadi korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuhan. Dalam berita ini ada strategi pemberitaan yang ditampilkan, strategi pemberitaan menggunakan proses Eksklusi dengan strategi pemberitaan Nominalisasi dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Kategorisasi

Dalam berita ini juga tidak dijelaskan sejak kapan para keluarga Nani Hidayati memperoleh informasi tentang kematian Nani Hidayati dan anaknya, Silvia Ramadhani serta bagaimana perkenalan ibu dan anak ini oleh Ryan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Konstruksi Wacana Harian Jawa Pos edisi 10 Agustus 2008, yang terdiri dari :

Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Di Salon, Ryan Mengaku Anak Kiai".

Elemen	**Strategi penulisan**
Kategorisasi	Selama *trainning*, Ryan juga terlihat sering bermalas-malasan, tak seperti rekan-rekan yang lain. (paragraf 4)
Determinasi-Indeterminasi	Setelah tak lagi ikut *trainning*, Ryan tetap sering datang ke salon Erick. Dia bahkan pernah datang bersama kekasihnya, pria asal Belanda. Hanya, Ryan tak pernah memberi tahu di mana rumah dan kelurganya. "Dia itu misterius," ujar Erick. (paragraf 10)

Dalam berita Jawa Pos edisi 10 Agustus 2008 dengan judul Di Salon, Ryan Mengaku Anak Kiai. Berita ini mengambarkan tentang perkenalan Ryan di salon tempat dia kursus kecantikan di Eric Salon, Jombang. Di tempat dia bekerja, Ryan mengaku sebagi anak seorang kiai di Jombang pernah menjadi guru ngaji di rumahnya dan pernah bersekolah di luar negeri, namun menurut pemilik salon itu adalah semua kebohongan yang dibuat oleh Ryan Dalam berita ini ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi pemberitaan yang ditampilkan, dan menggunakan proses inklusi dengan strategi Kategorisasi dan Determinasi-Indeterminasi.

Dalam berita terdapat kalimat Ryan sering bermalas-malasan, namun tidak disebutkan apakah Ryan malas dalam mengikuti pelatihan atau malas dalam karena sifatnya. Strategi pemberitaaan ini memberikan labelisasi bahwa Ryan itu seorang yang pemalas dalam pekerjaanya.

Dalam berita ini juga disebutkan bahwa Ryan mempunyai seorang kekasih dari Belanda, tetapi Jawa Pos tidak menampilkan identitas dari pria belanda tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. Temuan

Dari hasil deskripsi penelitian pada sub bab sebelumnya yang memakai analisis wacana pendekatan Theo van Leeuwen untuk mengetahui strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 tentang pemberitaan mengenai Ryan, maka peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut :

a. terdapat strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 terkait dengan pemberitaan terhadap Ryan. Hal itu dapat diketahui dengan strategi pemberitaan yang dapat diketahui sebagai berikut:

1. Proses Eksklusi

a. Nominalisasi

Dalam berita ini proses Eksklusi yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi Nominalisasi. Hal itu bisa dilihat dalam kata tersanggka kasus pembunuhan sebelas orang. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Kata membunuh diubah dengan imbuhan pe-an menjadi pembunuhan. Kata "pembunuhan" tidak membutuhkan kehadiran subjek, ia bisa hadir menerangkan tentan Ryan yang membunuh. Strategi ini terdapat pada lead edisi 01 Agustus 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggantian anak kalimat

Dalam berita ini terdapat penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang berfungsi sebagai pengganti aktor. Kalimat dengan Jagal Jombang sudah dikenal oleh masyarakat luas bahwa itu adalah Ryan tanpa menyebutkan apa yang telah dilakukan dan berapa jumlah korban. Perubahan itu bisa dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat pelaku tersembunyi dari kalimat. Hal itu dapat dilihat dalam edisi 02 Agustus 2008 paragraf 1.

c. Pasivasi

Kalimat pasangan sesama jenis dalam berita diatas adalah salah satu strategi pemberitaan yang dimana aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu wacana. Hal itu dimaksudkan untuk melindungi aktor sosial. Hal itu dapat dilihat dalam edisi 04 Agustus 2008 paragraf 4.

2. Proses Inklusi

a. Nominasi-Kategorisasi

Kalimat Jagal Jombang adalah pemberian kategorisasi terhadap Ryan karena pembunuhan yang telah dilakukan terhadap sebelas nyawa manusia. Kategorisasi adalah pemberian label atau ciri khas yang diberikan media terhadap seseorang atau kelompok terhadap suatu peris tiwa yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat pada berita edisi 04 Agustus 2008 paragraf 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Asimilasi-Individualisasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Dalam berita ini, kalimat pertama adalah bentuk individualisasi, karena bentuknya jelas, yaitu Ryan adalah seorang anak dan suka bermanja kepada ibunya. Tetapi setelah kalimat itu adalah asimilasi, karena digeneralisasi anak tunggal yang berusia 30 tahun itu suka bermanja kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat pada berita 01 Agustus 2008 paragraf 21

c. Determinasi-Indeterminasi

Ini adalah strategi pemberitaan dengan seringkali aktor disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas. Dia bahkan pernah datang bersama kekasihnya, pria asal Belanda, adalah pria Belanda itu jelas tetapi tidak disebutkan nama sehingga membentuk kesan yang berbeda dalam pemberitaan. Kalimat dalam berita ini dapat dilihat pada berita edisi 10 Agustus 2008 di paragraf 10.

d. Diferensiasi-Indiferensiasi

Ini adalah strategi pemberitaan aktor sosial bisa di tampilkan secara mandiri, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menghadirkan aktor lain. Dalam hal ini Ryan sebagai aktor utama ditampilkan dalm pemberitaan, tapi juga disertai aktor lain berupa anak kiai Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Kepada sejumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengenalnya, Very Idham Henyansyah alias Ryan kerap mengaku kerabat dekat keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Bahkan, pembunuh berdarah dingin itu sempat sangat perhatian kepada salah seorang anak kiai di pondok tersebut. Kalimat dalam berita ini dapat dilihat pada berita edisi 8 Agustus 2008 di lead.

e. Objektivasi-Abstraksi

Ini adalah strategi pemberitaan dengan memberi petunjuk secara konkret ataukah abstrak. Kalimat Ryan biasanya mempersiapkan lubang kubur korban-korbannya, adalah sebuah petnjuk yang abstrak berapakah korban yang telah dibunuh oleh Ryan. Kalimat dalam berita ini dapat dilihat pada berita edisi 7 Agustus 2008 di paragraf 6.

f. Nominasi-Identifikasi

Ini adalah strategi pemberitaan dimana san aktor diberi penjelas ssehingga ketika diterima khalayak akan buruk pula Kalimat Ryan mengalami gangguan kejiwaan yang disebut psikopat, adalah penjelasan bahwa Ryan itu adalah seorang yang mempunyai perilaku buruk. Karena makna psikopat adalah pembunuh yang mengalami gangguan kejiwaan. Kalimat dalam berita ini dapat dilihat pada berita edisi 2 Agustus 2008 di paragraf 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konfirmasi dengan Teori

Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi dapat membentuk, mempertahankan atau mendenifisikan citra. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau sering orang mengatakannya sebagai relita tangan kedua (*second hand reality*). TV maupun surat kabar memilih tokoh atau berita tertentu dengan mengesampingkan tokoh dan berita lainnya. Hal itu bisa saja diambil media sebagai tuntutan pasar, karena masyarakat haus akan sebuah informasi yang sedang menjadi pembicaraan hangat di masyarakat.

Dalam sebuah pemberitaan terhadap tokoh atau peristiwa tertentu, media massa mempunyai strategi pemberitaan yang dilakukan dalam menampilkan tokoh atau peristiwa dalam tampilan beritanya.

Dari temuan penelitian ini, dapat kita ketahui strategi pemberitaan yang dipakai oleh harian Jawa Pos edisi 01-10 Agustus 2008 dalam menampilkan Ryan sebagi aktor dalam tampilan beritanya. Terdapat beberapa strategi dalm menampilkan Ryan dalam setiap teks berita. Ada proses Eksklusi untuk menampilkan Ryan di luar pemberitaan dan ada proses Inklusi untuk memasukkan Ryan dalam pemberitaan mengenai pembunuhan terhadap sebelas nyawa korban yang didasari oleh moif cemburu dan perampasan harta benda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Reflektive-Projektive Theory*

Teori ini beranggapan bahwa media massa mencerminkan suatu citra yang ambigu menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya pada media massa.[8] Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi karena pada masyarakat modern, orang banyak memperoleh tentang dunia dari media massa. News (berita) merupakan bagian dari latar belakang melalui apa masyarakat berpikir. Dia juga menegaskan Institusi berita sebagai aktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh sangat besar. Media merupakan suatu "sebab" terjadinya pendistribusian informasi dengan memilih konsumen yang visible dan terukur.

Saat media memberi publik suatu berita, dengan sendirinya mereka memberikan legitimasi publik. Media massa membawa persoalan citra ini ke dalam forum publik, dimana hal ini dapat didiskusikan oleh khalayak secara umum. Citra yang dibangun tentu saja bukan sesuatu yang alami, melainkan hasil penyeleksian media melalui political framing (politik pengemasan).

Kaitannya dalam penelitian ini, Jawa Pos sebagai media telah memberikan legitimasi kepada Ryan dengan strategi pemberitaan yang dipakai. Melalui teori ini Ryan dicap sebgai pembunuh berdarah dingin atau seorang jagal dari Jombang karena pembunuhan yang dilakukannya terhgadap sebelas nyawa manusia.

---

[8] http://gunheryanto.blogspot.com/2007_08_01_archive.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial menempatkan bahwa pengaruh dari keberadaan media massa sangatlah kuat untuk mempengaruhi para konsumennya.[9] Masyarakat cenderung akan mengikuti pengaruh yang dimunculkan media, seperti pola hidup bahkan sampai kepada jalannya sebuah pemikiran dan sikap. Teori pembelajaran sosial memposisiskan bahwa media berada diposisi sentral di dalam stuktur kehidupan bermasyarakat, baik itu pengaruh, kepentingan maupun nilai-nilai kebenaran dapat di pertontonkan dan di pengaruhkan lewat eksistensi media tersebut.

Dalam konteks ini, sejumlah kepentingan akan muncul atau bahkan dengan sengaja dimunculkan, baik itu kepentingan dari masyarakat umum, kepentingan media maupun kepentingan pihak lain. Begitu pula dalam kumpulan massa itu sendiri, dimana tentunya massa adalah berisikan banyak individu dan setiap individu memiliki kepentingan masing-masing, yang dalam konteks komunikasi massa sangat memungkinkan kepentingan-kepentingan individu disatu wadahkan untuk nantinya diakumulasikan menjadi kepentingan bersama.

---

[9] *deniborin.multiply.com/journal/item/10/Komunikasi_Massa_dan_Kekuatan_Media - 32k*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Media massa sebagai alat penyampai informasi dapat membentuk, melabelsasi sebuah citra, baik itu citra seseorang maupun kelompok. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau sering orang menyebutnya sebagai realitas tangan kedua (*second hand reality*).

Teks berita sendiri yang terdapat pada teks tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh latar belakang yang ditulis kemudian direspon pembuat berita. *Blumler* dan *Gurevitch* mengukur keberpihakan media massa dengan melihat kaitan institusi media dengan institusi kekuasaan.

Dalam pemberitaan tentang Ryan, terdapat strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian pagi Jawa pos sebagai berikut :

> Strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian Jawa Pos tentang pemberitaan mengenai Ryan, adalah sebagai salah satu strategi untuk menampilkan Ryan dalam berita. Apakah Ryan ditampilkan dalam pemberitaan ataukah dikeluarkan dalam pemberitaan. Dan dalam Harian Jawa Pos ada beberapa strategi pemberitaan yang dipakai. Ada strategi pemberitaan yang menampilkan Ryan sebagai aktor utama dalam berita dan ada strategi yang mengeluarka Ryan dalam pemberitaan mengenai dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap strategi pemberitaan yang dilakukan oleh harian pagi Jawa Pos tentang Ryan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh media massa, terdapat strategi-strategi yang dimiliki oleh media massa dalam menampilkan suatu peristiwa, apalagi hal itu menyangkut tentang peristiwa yang lagi hangat di masyarakat. Hal itu untuk menjaga atau menyembunyikan maksud dari suatu berita. Oleh karena itu, peneliti menyarankan khalayak sebagai pemerhati media untuk senantiasa bersikap kritis dan selektif dalam menjaring informasi yang disampaikan oleh media massa.
2. Bagi kalangan yang terlibat dalam media, khususnya yang bergerak di bidang jurnalistik, agar menampilkan informasi yang lebih dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Panuju, Redi *Nalar Jurnalistik; Dasarnya Dasar Jurnalistik*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2005)

Usman, Husni & Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996)

Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002)

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006)

Santana K, Setiawan, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003)

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi ; teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2006)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996)

Syah, Sirikit, *Media Massa Di Bawah Kapitalisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

Prodjodikoro, Wirjono, *Tindak-Tindak Pidana tertentu di Indonesia*, (Bandung : Refika Aditama, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta : LKiS, 2003)

Ana Nadya Abrar, "*Penulisan Berita*", Pelatihan Jurnalistik-info jawa 12-15 Desember 2005. (http//www.infojawa.org)

Deniborin.multiply.com/journal/item/10/Komunikasi_Massa_dan_Kekuatan _Media

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung : CV, Alfabeta, 2005)

Siregar, Ashadi, *Bagaimana Menulis dan Meliput Berita Untuk Media Massa,* (Yogyakarta : Kanisisus, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id